

MAKNA SIMBOLIS EKPRESI BUDAYA DALAM FILM “DENIAS, SENANDUNG DI ATAS AWAN”

Fransiska Desiana Setyaningsih

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira

e-mail: fransiskadesiana04@gmail.com

Abstract: *The Symbolic Meanings of Cultural Expressions in the Film "Denias, Senandung di Atas Awan".* This study aims to describe the symbolic meaning of cultural expression in the film "Denias, Humming on the Cloud". The use of methods and Semiotic techniques from Roland Barthes is considered to be able to reveal meaning especially related to the cultural expressions displayed in the film by verbal and nonverbal signs. The results of the study show that there are 4 (four) cultural expressions: (a) The sign of akil baliq for man through the installation ceremony of koteka which besides as a sign of modesty also as a sign for man towards the direction of maturity; (b) The separation of housing between man and woman as a sign of independence; (c) The myth of suanggi is the belief of the local community in connection with a creepy figure that can change form; d. Mourning ceremony which is marked by cut finger which is interpreted as a feeling of sadness and deep loss, and mud bath which is interpreted as a way of purifying yourself from sin

Keywords: *film, semiotic, cultural expression*

Abstrak: *Makna Simbolis Ekspresi Budaya dalam Film “Denias, Senandung di Atas Awan”.* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis ekspresi budaya dalam film “Denias, Senandung di Atas Awan”. Penggunaan metode dan teknik Semiotik dari Roland Barthes dianggap mampu untuk mengungkap makna terutama berkaitan dengan ekspresi budaya yang ditampilkan dalam film tersebut baik berupa tanda verbal maupun tanda nonverbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) ekspresi budaya, yakni (a) Tanda akil baliq bagi laki-laki melalui upacara pemasangan koteka yang selain sebagai tanda kesopanan juga sebagai tanda bagi laki-laki menuju arah pendewasaan; (b) Pemisahan rumah tinggal antara laki-laki dan perempuan sebagai tanda kemandirian; (c) Mitos suanggi, yaitu kepercayaan masyarakat setempat berkaitan dengan sosok menyeramkan dan dapat berubah wujud; d. Upacara berkabung yang ditandai dengan Potong jari yang dimaknai sebagai rasa kesedihan dan kehilangan mendalam, dan Mandi lumpur yang dimaknai sebagai cara menyucikan diri dari dosa

Kata kunci: film, semiotik, ekspresi budaya

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa karena melalui film seseorang dapat memperoleh berbagai informasi, baik berupa pengetahuan atau pun hanya sekedar hiburan semata. Pengaruh yang muncul dari informasi yang disampaikan melalui film bisa positif dan negatif. Film dianggap buruk (karena menimbulkan pengaruh negatif) bisa saja bukan karena film tersebut buruk atau jelek, melainkan

karena seseorang belum sepenuhnya memahami film secara lengkap. Hal ini disebabkan karena dalam film, bahasa yang dipergunakan adalah bahasa gambar sebagai bahasa universal.

Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Sineas menawarkan sebuah solusi melalui filmnya tentu dengan harapan bisa diterima dengan baik oleh orang yang menontonnya. Melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton

berperan aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film (Pratista, 2008:3).

Film sebagai suatu produk budaya, sesungguhnya memiliki muatan yang nilainya tidak hanya menghibur tetapi erat kaitannya dengan dimensi edukatif (pendidikan). Oleh karena itu, pesan yang termuat dalam sebuah film (tercermin dari peran atau dialog) harus mampu merangsang dan mendorong peningkatan kualitas pengetahuan banyak orang. Dengan kata lain, sebuah karya seni – termasuk film – dapat dikatakan baik dan penting apabila memberikan manfaat bagi masyarakat banyak. Dengan demikian, suatu karya seni dan sastra harus memiliki ciri indah dan bermanfaat.

Perfilman Indonesia sempat mengalami mati suri, yakni mulai pertengahan tahun 1980-an hingga akhir tahun 1990-an. Saat itu produksi film mengalami penurunan yang cukup tajam, walaupun ada film yang diproduksi, kebanyakan digolongkan sebagai film kurang

bermutu, yakni hanya sekedar menampilkan gambar dan suara semata, namun nilai-nilai atau pesan moral dari film tersebut tidak kelihatan.

Kebangkitan film Indonesia ditandai dengan munculnya film anak-anak karya Riri Reza dan Mira Lesmana dengan judul “Petualangan Sherina” yang diproduksi tahun 2000. Sejak kemunculan film tersebut, perlahan-lahan film-film Indonesia mulai menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat. Beberapa film akhirnya berhasil menembus pasar internasional bahkan di antaranya ada yang meraih penghargaan dalam festival film internasional. Salah satu dari sekian film yang berhasil menembus pasar internasional dan masuk dalam festival film internasional adalah film anak-anak berjudul “Denias, Senandung di Atas Awan” karya Ari Sihale dan Nia Zulkarnaen, dimana film ini berhasil masuk nominasi Piala Oscar tahun 2008 untuk kategori film asing.



Sumber: www.google.com

Film “Denias, Senandung di Atas Awan”, bercerita mengenai sosok kehidupan Denias, tokoh utama, yang terlahir sebagai anak seorang petani dari sebuah suku yang hidup di pedalaman kampung Arwanop (cerita dalam film ini

merupakan adaptasi dari kisah nyata seorang anak Papua yang bernama Janias). Film karya sutradara John De Rantau (diproduksi tahun 2006) ini menampilkan beragam sisi budaya perjalanan hidup seorang manusia Papua, mulai dari upacara

memakai koteka, upacara duka mandi lumpur, dan potong jari.

Awalnya, kehidupan Denias sendiri digambarkan tidak berbeda jauh dengan anak-anak desa seumurnya. Dunia Denias hanya bermain dan bersekolah serta membantu ayah di ladang. Semua sama, hanya kepekaan dan kekuatan hati yang membuat Denias berbeda. Denias tidak bisa melupakan pembicaraan dan nasehat orang tua seputar betapa pentingnya sekolah. Betapa luas dunia yang bisa dimasuki dengan bersekolah yang membuatnya pintar. Demi mampu mengenyam pendidikan, Denias rela berjalan kaki seorang diri selama sepuluh hari melewati gunung, ngarai, hutan, dan sungai. Namun, sesampai di sekolah, Denias tidak bisa langsung sekolah, melihat niat dan kesungguhan Denias, membuat pak Guru terketuk hatinya dan akhirnya Denias dapat bersekolah. Tetapi kehidupan tidak selamanya indah. Kepergian mama Denias yang selama ini menjadi salah satu penyemangat hidupnya akibat tragedi kebakaran yang menghancurkan hanoi mereka, menyusul kepergian pak Guru ke tanah Jawa karena istrinya sakit keras membawa perubahan dalam kehidupan Denias.

Film “Denias, Senandung di Atas Awan” oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai salah satu film anak-anak yang berhasil menjalankan fungsinya selain sebagai hiburan sekaligus juga pendidikan. Film Denias, muncul sebagai media pembelajaran yang menunjukkan perjuangan anak-anak di Irian untuk bersekolah dan merubah kehidupannya dalam keadaan yang sangat terbatas. Film ini berhasil menyampaikan pesannya, mendidik dan menghibur (www.obl.or.id).

Film ini juga pada akhirnya menarik untuk diteliti. Salah satunya dilakukan oleh Katarina Rima Melati (2014:97) yang melalui penelitiannya ingin melihat pembentukan wacana politik dan negara melalui film. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa film Denias menjadi contoh bagi pembentukan bayangan komunitas sebagai kesatuan yang direkrut melalui ideologi-ideologi bahkan doktrin-doktrin yang ada dalam sistem pendidikan. Pendidikan menjadi sebuah undangan yang ditujukan untuk mengikat masyarakat ke dalam sebuah komunitas terbangun.

Santi Harnani, Edy Suryanto dan Raheni Suhita juga mengambil film “Denias, Senandung di Atas Awan” sebagai objek penelitian. Mereka melihat unsur-unsur dramatik dan nilai pendidikan dari film tersebut dikaitkan dengan media pembelajaran sastra Indonesia di SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini adalah film dengan ide cerita yang bagus, yang dibangun dengan alur yang menarik. Film ini juga memiliki nilai pendidikan yang berkaitan dengan religius, moral, sosial, budaya dan estetis. Film ini pada akhirnya juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karena sesuai dengan kriteria media pembelajaran yang baik dan bernilai pendidikan (2013:1)

Terlepas dari itu semua, film ini mampu memberikan warna lain dalam khasanah perfilman Indonesia yang selain menampilkan keindahan alam Papua dan adat istiadatnya yang masih kental, film ini juga sarat nilai budaya Indonesia, khususnya daerah Papua. Berbagai ekspresi budaya ditampilkan dalam film, salah satunya dengan menampilkan upacara pemasangan koteka sebagai adegan pembuka film. Dari sini

secara tidak langsung penonton diajak untuk pertama-tama mengetahui tentang kenapa orang Papua masih tetap melestarikan penggunaan koteka pada kaum laki-laki. Bahwa penggunaan koteka tidak sekedar dipakai begitu saja melainkan ada upacara khusus untuk itu.

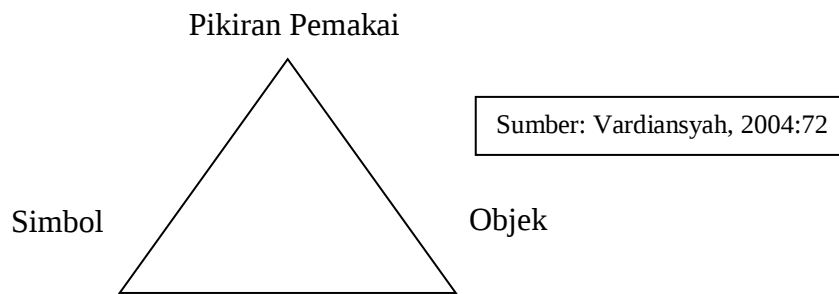
Keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Papua juga menarik perhatian Lintang Citra Christiani yang memilih serial drama remaja “Diam-Diam Suka” sebagai objek penelitiannya untuk melihat representasi identitas etnis Papua. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa media massa melalui teks makin mengekalkan bahwa identitas etnis Papua itu bodoh, aneh dan primitif. Pengekalan tersebut dilakukan baik melalui penampilan, atribut budaya, cara bicara, setting cerita, penokohan dan dialog dalam serial drama tersebut (2017:15).

Berdasarkan hal tersebut, sebuah film pada akhirnya masuk atau dikategorikan baik dan berkualitas, tidak hanya sekedar mengandalkan alur cerita yang kuat akan tetapi harus memiliki sesuatu yang ingin disampaikan kepada penonton. Melalui berbagai tanda, simbol dan ikon, baik secara verbal maupun nonverbal, penonton bisa menangkap makna pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili nilai, gagasan, ide atau maksud sumber tersebut. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret, manusia dengan akal budinya menciptakan lambang komunikasi: mimik, gerak-gerik, suara, bahasa lisan, dan bahasa tulisan. Hal ini dilakukan karena

penerima pesan tidak akan tahu apa yang ada dalam benak pengirim pesan sampai dapat diwujudkan dalam bentuk atau lambang yang bisa dikomunikasikan. Lambang komunikasi disebut juga bentuk pesan, yakni wujud konkrit dari pesan, berfungsi untuk mewujudkan pesan yang abstrak menjadi konkret (Priyadi dan Basuki, 2007:102).

Karena itu, lambang komunikasi adalah bentuk atau wujud konkret dari pesan. Selain bentuk pesan, terdapat dua dimensi lain dari pesan, yakni makna pesan dan penyajian pesan (Vardiansyah, 2004:61). Fokus dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan makna yang ditampilkan melalui film.

Littlejohn (1996) menyebutkan bahwa makna adalah hubungan antara suatu objek dengan lambangnya (Vardiansya, 2004:71). Makna sendiri terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (pikiran pemakainya), dan apa yang dilambangkan (objek). Ketiganya membentuk segitiga, melahirkan teori segitiga makna. Menurut teori ini, lambang komunikasi mengacu kepada sesuatu di luar dirinya, yaitu objek dan ini akan mempunyai pengaruh pada pikiran pemakainya. Hal ini terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara ketiga elemen tersebut. Dalam setiap pesan terkandung dua makna, yakni makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi adalah makna sebenarnya, sebagaimana yang terdapat dalam kamus sedangkan makna konotasi adalah makna tidak sebenarnya, yang tersirat dari suatu pesan. Sekali lambang komunikasi telah memiliki makna, maka ia akan melekat terhadapnya.



Film “Denias, Senandung di Atas Awan” dengan durasi 110 menit ini memang memberikan sebuah tontonan yang menarik dan menghibur sekaligus menunjukkan betapa beragamnya kebudayaan Indonesia terutama kebudayaan masyarakat di Papua. Film ini juga beberapa kali dijadikan sebagai objek penelitian namun yang menitikberatkan penelitiannya pada ekspresi budaya sepanjang yang penulis ketahui belum ada. Hal inilah yang kemudian mendorong peneliti

untuk melakukan penelitian ini. Sehingga mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka fokus permasalahan yang akan diteliti adalah: Bagaimana makna simbolis ekspresi budaya dalam film “Denias, Senandung di Atas Awan”? Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis berkaitan dengan ekspresi budaya yang ingin disampaikan melalui film “Denias, Senandung di Atas Awan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode semiotik, yakni suatu metode yang berupaya memahami makna atas tanda-tanda yang ditampilkan dalam suatu wacana. Objek kajian dalam penelitian ini adalah film “Denias, Senandung di Atas Awan”. Film ini dipilih karena merupakan salah satu film yang mengangkat cerita mengenai kehidupan masyarakat pada umumnya dengan menonjolkan sisi lain dari kehidupan masyarakat Papua yang masih memegang teguh adat istiadat mereka. Sedangkan yang menjadi unit analisis penelitian ini adalah isi cerita film “Denias, Senandung di Atas Awan”, yang ditampilkan secara verbal maupun nonverbal.

Data penelitian sendiri akan dikumpulkan melalui pembacaan secara semiotik menggunakan metode semiotik Roland Barthes. Selanjutnya data yang telah terkumpul tadi dianalisis menggunakan teknik semiotika untuk memahami makna atas tanda-tanda yang muncul dalam film yang berkaitan dengan ekspresi budaya. Tanda-tanda yang tersebut dapat berbentuk verbal maupun nonverbal. Analisis semiotika yang digunakan ini selain bertujuan untuk mendeskripsikan makna pesan yang kelihatan (*manifest content*), juga dapat digunakan untuk mendeskripsikan makna pesan yang tidak kelihatan atau tersembunyi (*latent content*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sudah banyak film terutama film produksi dalam negeri yang mengambil latar belakang budaya masyarakat Indonesia. Namun dari sekian banyak film tersebut peneliti melihat bahwa tidak banyak film yang diproduksi tadi yang kemudian berhasil menunjukkan ekspresi budaya dari tempat dimana film tersebut dibuat. Salah satu film yang berhasil menampilkan cerita yang menarik sekaligus memperkenalkan budaya kepada penontonnya adalah film “Denias, Senandung di Atas Awan”. Melalui film tersebut penonton secara tidak langsung turut diajak untuk mengenal alam, masyarakat, adat istiadat dan budaya setempat, dalam hal ini budaya Papua.

Film ini sendiri jika dilihat berdasarkan sifatnya dapat dikategorikan sebagai film cerita, yakni film yang dibuat berdasarkan kisah nyata atau fiktif, cerita asli atau adaptasi, karakter atau penokohnya disesuaikan dengan keinginan pembuat film. Film “Denias, Senandung di Atas Awan” ini merupakan film yang diangkat berdasarkan kisah nyata, yakni kisah nyata seorang anak Papua bernama Janias (dalam film, nama tersebut diganti menjadi Denias). Sedangkan jika dilihat dari durasi (lamanya waktu) pemutaran film, film ini termasuk film reguler karena pemutarannya diperuntukkan bagi bioskop-bioskop.

Dalam pembuatan film ini, karena berdasarkan kisah nyata maka keseluruhan *setting* lokasi dilakukan di Papua terutama di kawasan pegunungan Wamena yang tentu saja turut melibatkan masyarakat asli setempat. Karena melibatkan masyarakat asli setempat maka

beberapa properti seperti rumah, pakaian dan sebagainya yang sudah ada juga turut digunakan dalam film ini untuk mendukung jalannya cerita. Selain itu penulis cerita juga tidak lupa menampilkan budaya, adat istiadat masyarakat Papua dan pada akhirnya menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dan sekaligus turut memperkaya cerita yang ditampilkan.

Berbagai ekspresi budaya yang ditampilkan tersebut tidak terlepas dari adat kebiasaan masyarakat di Papua. Untuk lebih me’natural’kan ekspresi budaya tersebut, perlu didukung sepenuhnya oleh masyarakat asli setempat termasuk berbagai peralatan yang digunakan. Sehingga tidak mengherankan jika kemudian banyak masyarakat Papua yang ditampilkan dengan “apa adanya” ketika menjalankan ritual-ritual sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jika dilihat, memang tidak semua ekspresi budaya masyarakat Papua ditampilkan dalam film namun dari beberapa ekspresi budaya yang ditampilkan dalam film “Denias, Senandung di Atas Awan” oleh penonton di satu sisi dapat dipahami secara apa adanya, sebagaimana yang nampak atau yang terlihat namun di sisi lain, ekspresi tersebut ternyata memiliki makna yang lebih dalam ketimbang yang tampak di permukaan. Dengan kata lain, apa yang ditampilkan ternyata masih memiliki makna lain dibalikinya. Hal ini sejalan dengan pemahaman Roland Barthes berkaitan dengan semiotik (semiologi).

Semiologi, menurut Barthes, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini

tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2009:15). Dalam film ini, terutama yang berkaitan dengan ekspresi budaya, apa yang ditampilkan tidak sekedar mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan tetapi lebih dari itu, penonton diharapkan dapat memaknai apa yang dilihatnya baik yang ditampilkan secara verbal dalam bentuk kata-kata lisan maupun tertulis maupun secara nonverbal dalam bentuk simbol, tanda, lambang, suara dan sebagainya.

Penelitian dengan menggunakan metode semiotik pada

Tanda Akil Baliq bagi Laki-laki

Salah satu ciri masyarakat di Papua yang paling gampang dilihat oleh masyarakat umum adalah penggunaan koteka oleh kaum laki-laki. Ini merupakan salah satu ekspresi budaya yang turut ditampilkan dalam film “Denias, Senandung di Atas Awan” yakni berkaitan dengan upacara pemasangan koteka bagi anak laki-laki yang dapat dilihat dalam *scene* yang ditampilkan berikut ini. Pada

film “Denias, Senandung di Atas Awan” kemudian berhasil menemukan beberapa ekspresi budaya yang terkandung dalam film ini. Adapun bentuk ekspresi budaya yang ditemukan dan disampaikan dalam film adalah tanda akil baliq bagi laki-laki, pemisahan rumah tinggal, mitos suanggi, dan upacara berkabung. Khusus untuk upacara berkabung, terdapat 2 (dua) bentuk ekspresi budaya yang ditampilkan yakni potong jari dan mandi lumpur. Setiap ekspresi budaya yang ditampilkan dalam film ini sangat kaya dengan simbolisasi. Makna atas simbol-simbol (verbal dan nonverbal) yang terkandung didalamnya itu kemudian akan dianalisis dengan melihat makna denotasi dan konotasi yang muncul dan seperti apa representasinya pada ekspresi budaya tersebut.

tampilan beberapa *scene* tersebut digambarkan adegan Denias dengan beberapa anak laki-laki di kampungnya sedang mengikuti upacara pemasangan koteka yang dipimpin oleh tua adat dan dihadiri oleh masyarakat yang dalam hal ini diwakili oleh beberapa laki-laki dewasa. Adegan-adegan tadi dapat dilihat dalam *screenshot* gambar-gambar di bawah ini:

	Anak laki-laki sering dipandang sebagai penerus baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Agar dapat menjadi penerus maka mereka harus dinyatakan dewasa terlebih dahulu. Pernyataan atau pengakuan kedewasaan seorang laki-laki secara adat, terutama di Papua, dilakukan melalui upacara pemasangan koteka.
---	--

	Selain pemasangan koteka, anak laki-laki yang mengikuti upacara tersebut juga menerima tombak dari pemimpin upacara. Menerima tombak berarti menerima tugas dan tanggung jawab sebagai laki-laki. Ujung tombak yang tajam menunjukkan kehidupan ke depan yang tidak mudah yang mau tidak mau harus dihadapi.
	Tombak yang telah diterima kemudian dihentak-hentakkan di tanah menunjukkan kesiapan mereka menjalankan tugas dan tanggung jawab, keberanian mereka dalam mengatasi berbagai persoalan yang kemungkinan mereka jumpai dalam kehidupan di masa depan

Gambar 1

Upacara Pemasangan Koteka

Sumber: olahan data primer

Kata “koteka” berasal dari salah satu suku di Paniai, yang berarti ‘pakaian’. Ukuran koteka sangat beragam karena semuanya bergantung pada besar kecilnya kondisi fisik si pemakai. Namun besarnya koteka sering hanya sebagai aksesoris bagi pemakainya (www.hatunegeriku.com).

Koteka merupakan salah satu perlengkapan pakaian laki-laki pada masyarakat Papua. Untuk para laki-laki yang berwibawa dan terkenal dalam masyarakat, koteka yang digunakan harus berukuran besar dan panjang. Batang koteka diukir berwarna-warni. Koteka terbuat dari buah labu yang sudah tua, kemudian dikeluarkan isi dan bijinya lalu dijemur dan digunakan setelah labu tersebut menjadi kering. Oleh karena itu, menjadi sebuah keharusan bagi laki-laki yang beranjak dewasa untuk menggunakan koteka yang berfungsi sebagai suatu sarana untuk menutup aurat, sebagai bagian dari norma kesopanan selain itu, koteka juga dianggap sebagai salah satu busana resmi bagi laki-laki Papua. Untuk itu maka dipandang perlu untuk

melaksanakan upacara pemasangan koteka. Upacara pemasangan koteka sendiri biasanya diikuti oleh anak laki-laki yang telah berusia 5-13 tahun (www.hatunegeriku.com), karena mereka dianggap sedang menuju ke arah pendewasaan sehingga perlu untuk menutup auratnya dengan menggunakan koteka.

Koteka dipandang sebagai suatu kebanggaan tersendiri karena menunjukkan jati diri dan identitas seorang laki-laki Papua sejati sekaligus sebagai lambang kedewasaan. Seorang pria berwibawa dan gagah biasanya mengenakan koteka sambil memegang panah dan busur dengan tatapan wajah yang tajam ke alam bebas (www.hatunegeriku.com).

Dalam artikel Koteka di Tanah Papua diketahui bahwa ternyata koteka tidak digunakan begitu saja melainkan ada cara-cara penggunaannya. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan artikel tersebut diketahui bahwa ada tiga pola penggunaan koteka yang masing-

masingnya memiliki makna tersendiri.

Pola pertama adalah tegak lurus. Penggunaan koteka yang tegak lurus ini menandakan bahwa pemakainya adalah “pria sejati”. Makna lainnya mengisyaratkan, pria yang memakainya masih perjaka, belum pernah melakukan persebadanan (hubungan badan). Pola kedua adalah miring ke samping kanan. Penggunaan koteka yang miring ke samping kanan ini selain sebagai simbol kejantanan juga bermakna bahwa pemakainya adalah pria gagah berani, laki-laki sejati, pemilik harta kekayaan yang melimpah, memiliki status sosial yang tinggi atau mempunyai kedudukan sebagai bangsawan. Arah “kanan” menandakan kekuatan

bekerja, keterampilan memimpin, dan pengayom rakyat. Pola yang terakhir yakni yang ketiga adalah miring ke samping kiri. Penggunaan koteka yang miring ke samping kiri ini memiliki makna yakni pemakainya adalah pria dewasa yang berasal dari golongan menengah dan memiliki sifat kejantanan sejati. Selain itu juga menunjukkan bahwa pemakainya adalah keturunan Panglima Perang atau *apendabogur* (www.hatunegeriku.com). Oleh karena itu, koteka, selain dipandang sebagai salah satu jati diri orang Papua, seseorang juga dapat mengetahui dari kalangan mana orang tersebut berasal hanya dengan memerhatikan bagaimana koteka itu digunakan.

Pemisahan Rumah Tinggal

Ekspresi budaya masyarakat Papua yang ditampilkan dalam film “Denias, Senandung di Atas Awan” yakni berkaitan dengan pemisahan honai (rumah tinggal) antara laki-laki dan perempuan termasuk suami istri yang dapat dilihat dalam beberapa

scene yang ditampilkan di bawah ini. Pada *scene* tersebut digambarkan kondisi masyarakat dimana antara laki-laki dan perempuan (termasuk suami istri) duduk dalam kelompoknya masing-masing, sebagaimana yang ditunjukkan dalam *screenshot* gambar-gambar berikut ini:

	Keseharian kehidupan seorang ibu tidak bisa dipisahkan dari anak-anak. bahkan, tugas dan tanggung jawab membesarkan anak-anak seringkali dibebankan kepada ibu. Hingga dinyatakan dewasa barulah seorang anak akan melepaskan diri dari ibu mereka.
	Kaum bapak (laki-laki) memiliki tugas dan tanggung jawab sedikit berbeda dari ibu. Walaupun sama-sama memiliki anak namun laki-laki seringkali tidak ingin diganggu oleh anak-anak saat sedang beraktivitas. Mereka lebih banyak berada di luar rumah untuk bekerja dan menyerahkan sepenuhnya urusan rumah tangga kepada ibu termasuk mengurus anak-anak



Gambar 2
Pemukiman Masyarakat Papua
Sumber: olahan data primer

Honai merupakan sebutan bagi rumah tinggal tradisional masyarakat Papua. Honai terbuat dari kayu dengan bagian atap berbentuk kerucut agak melingkar yang terbuat dari jerami atau ilalang. Setiap honai hanya memiliki satu pintu yang kecil dan tanpa jendela. Bentuk bangunan seperti ini dibangun dengan alasan agar para penghuninya tidak terlalu merasa kedinginan karena angin dari pengunungan di Papua. Biasanya, honai terdiri dari dua lantai, yaitu lantai pertama sebagai tempat untuk tidur (menggunakan rerumputan kering sebagai alasnya, kalau kotor dapat digantikan dengan rumput kering lainnya) dan lantai kedua digunakan sebagai tempat bersantai, makan dan mengerjakan kerajinan tangan (www.wahanabudayaindonesia).

Karena umumnya terdiri dari dua lantai, maka tinggi honai kurang lebih 2,5 meter. Bagian tengah honai disiapkan sebagai tempat membuat api unggun untuk menghangatkan diri sekaligus sebagai penerang di malam hari.

Dalam masyarakat Papua dikenal adanya pemisahan honai atau rumah tinggal. Biasanya pemisahan honai ini dilakukan setelah setelah upacara pemasangan koteka dilaksanakan. Sebab ketika seorang anak laki-laki dianggap telah dewasa (ditandai dengan pemasangan

koteka) anak tersebut harus tinggal terpisah dari kaum perempuan, termasuk ibu dan saudaranya, sehingga untuk urusan rumah tinggal perlu dilakukan pemisahan dan hal ini juga berlaku bagi mereka yang telah berumah tangga (suami istri). Honai sendiri terdiri dari tiga tipe yakni rumah tinggal kaum laki-laki yang disebut Honai, rumah tinggal untuk kaum perempuan (dan anak-anak) disebut Ebei dan kandang babi yang disebut Wamai.

Konon, bagi lelaki Papua, mempunyai istri lebih dari satu merupakan hal yang wajar karena melambangkan kejayaan lelaki di Papua. Sehingga tidak mengherankan jika di dalam perkampungan masyarakat, misalnya Wamena, jumlah rumah tinggal untuk perempuan atau Ebei lebih banyak dari pada Honai bagi laki-laki. Hal ini dikarenakan, laki-laki akan membangun satu rumah tinggal untuk satu orang istri. Sehingga jika istrinya lebih dari satu maka Ebei juga akan lebih dari satu. Dengan adanya pemisahan tempat tinggal ini maka segala urusan rumah tangga termasuk membesarkan anak (yang belum dewasa) sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu, sedangkan ayah (laki-laki yang telah dewasa) memiliki tugas dan tanggung jawabnya sendiri yakni mencari nafkah.

Mitos Suanggi

Ekspresi budaya masyarakat Papua yang ditampilkan dalam film “Denias, Senandung di Atas Awan” yakni berkaitan dengan mitos yang berkembang dalam masyarakat setempat yang dapat dilihat dalam *scene* berikut. Dimana pada *scene* tersebut digambarkan Denias dan dua orang temannya sedang berburu kuskus di malam hari. Ketika

berhasil memanah kuskus, ketiganya bersorak gembira namun kegembiraan itu berubah menjadi ketakutan manakala mereka melihat sebuah tanda berwarna merah yang dipasang di atas pohon. Ketiganya lalu berteriak ketakutan sambil melarikan diri karena mereka beranggapan bahwa arwah kuskus yang dipanah tadi marah dan mengejar mereka. Adegan tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:

	Dua ekspresi wajah berbeda terlihat pada anak-anak. ekspresi gembira dan puas karena berhasil mengenai hewan buruan dan ekspresi ketakutan jika hewan buruan tersebut merupakan jadi-jadian (suanggi) yang merubah wujudnya menjadi hewan buruan, yang bisa membawa malapetaka.
	Sosok berwarna merah yang nampak di atas pohon menunjukkan ada sesuatu hal gaib yang sedang terjadi. Sosok berwarna merah tersebut muncul sesaat setelah hewan buruan berhasil dilukai. Dipercaya bahwa sosok tersebut adalah suanggi.
	Ekspresi ketakutan kemudian nampak jelas pada wajah ketiganya setelah melihat sosok berwarna merah. Kenyakinan bahwa mereka sedang berhadapan dengan suanggi membuat mereka berteriak. Teriakan menjadi salah satu cara untuk menyalurkan rasa takut, kaget akan sesuatu.

Gambar 3
Mitos Suanggi di Masyarakat Papua
Sumber: olahan data primer

Suanggi adalah sebutan terhadap sesuatu yang berkaitan dengan ilmu hitam. Di beberapa daerah di Indonesia juga mengenal adanya penganut ilmu hitam namun dengan nama yang berbeda-beda. Di Papua, sesuatu yang berkaitan dengan ilmu hitam, baik itu berwujud manusia maupun benda

disebut suanggi. Wujud suanggi juga bermacam-macam dan ketika seseorang terkena suanggi maka dapat menyebabkan kesurupan bahkan jika tidak bisa mengatasinya maka bisa berakibat fatal seperti kematian. Sehingga banyak orang yang kemudian berusaha menghindari

untuk bertemu atau mengganggu suanggi.

Suanggi digambarkan sebagai sosok yang dapat berubah wujud, menyeramkan, bisa terbang dengan menggunakan pelepah daun kelapa. Dalam adegan film “Denias, Senandung di Atas Awan” suanggi ditampilkan sebagai sosok atau wujud berwarna merah yang berada di atas pohon kelapa dimana, setelah melihat wujud tersebut Denias dan

kedua temanya ketakutan dan merasa wujud tersebut mengejar mereka. Wujud tersebut nampak oleh ketiganya setelah Denias berhasil memanah seekor kuskus, dimana dimana kuskus dianggap sebagai hewan peliharaan suanggi. Sehingga ketika kuskus tersebut berhasil dipanah, suanggi marah dan mengejar mereka yang dianggap telah mengganggu.

Upacara Berkabung

Dalam film “Denias, Senandung di Atas Awan” ada adegan yang menunjukkan suasana berkabung yang diakibatkan oleh kematian ibunda Denias akibat

kebakaran yang menghanguskan Ebei yang ditematinya. Suasana berkabung itu digambarkan melalui upacara berkabung yang ditandai dengan pemotongan jari dan mandi lumpur.

Pemotongan Jari

Upacara berkabung merupakan salah satu ekspresi budaya masyarakat Papua yang ditampilkan dalam film “Denias, Senandung di Atas Awan”. Salah satunya ditandai dengan melakukan pemotongan jari. Pada *scene* tersebut digambarkan saat-saat dimana ayah Denias harus menjalankan ritual

potong jari yang dipimpin oleh tua adat. Dalam adegan itu tidak ditunjukkan secara tegas jari yang terpotong tetapi digantikan dengan gambar ayunan kapak, tetesan darah serta teriakan dan tangisan kesakitan dari ayah Denias yang menandakan bahwa jari tersebut telah dipotong. Adegan tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:

	Upacara pemotongan jari dilakukan ketika ada keluarga yang kehilangan anggota keluarga mereka. Upacara ini dilakukan di tengah perkampungan yang dihadiri oleh kepala suku dan keluarga yang berduka
	Selain kepala suku, beberapa laki-laki dewasa juga dilibatkan untuk mendampingi. Pendampingan ini dilakukan sebagai bentuk dukungan moril agar kuat menghadapi cobaan. Tangisan yang mengiringi upacara potong jari sebagai ungkapan rasa sakit akibat ditinggalkan oleh orang yang dikasihi



Gambar 4
Upacara Potong Jari
Sumber: olahan data primer

Adegan ini merupakan kelanjutan dari adegan sebelumnya, yakni ibunda Denias meninggal karena kebakaran yang melanda Ebei-nya. Karena salah seorang anggota keluarga telah meninggal, maka salah seorang anggota keluarga yang meninggal tersebut, dalam hal ini ayah Denias, dipotong jarinya. Dalam adegan tersebut, pemotongan jari dilakukan oleh pemimpin upacara dengan menggunakan kapak batu. Setelah dipotong, jari tersebut kemudian dibungkus dengan ramuan berupa daun-daunan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Sebagaimana diketahui, setiap orang umumnya memiliki lima jari pada setiap tangannya. Kelima jari tersebut menjalankan fungsinya masing-masing dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Jika ada salah satu jari yang hilang artinya jari tersebut tidak lengkap lagi. Demikian juga keluarga, keluarga dapat diibaratkan sebagai jari tangan dimana setiap anggota keluarga memiliki fungsinya masing-masing dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dalam film “Denias, Senandung di Atas Awan” berkaitan dengan tradisi potong jari, bahwa hilangnya salah satu jari dari kelima jari yang ada merupakan satu tanda

bahwa ada salah seorang anggota keluarga terdekat, baik itu suami, istri, bapak, ibu, anak, adik maupun kakak yang meninggal dunia. Dengan demikian, pemotongan jari itu merupakan simbol kesedihan dan kepedihan karena ditinggalkan oleh orang-orang terdekat yang dicintainya. Alat yang dipergunakan untuk memotong jari beragam, mulai dari pisau, parang, kapak maupun dengan cara mengikat jari menggunakan tali hingga mati rasa kemudian akan dipotong.

Walaupun umumnya pemotongan jari dilakukan oleh kaum ibu atau perempuan, namun tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga dilakukan oleh kaum bapak atau laki-laki. Dalam film “Denias, Senandung di Atas Awan” ditunjukkan, ketika Denias kehilangan ibunya akibat kebakaran, ayah Denias harus menjalankan tradisi pemotongan jari sebagai tanda berkabung. Pemotongan jari, selain sebagai tanda kesedihan dan kepedihan karena ditinggal oleh orang yang dicintai, juga dapat dimaknai sebagai salah satu cara pencegahan agar kejadian serupa yang telah merenggut nyawa tersebut tidak terulang lagi dalam keluarga yang berduka.

Mandi Lumpur

Salah satu ekspresi budaya masyarakat Papua yang ditampilkan dalam film “Denias, Senandung di Atas Awan” yakni berkaitan dengan upacara berkabung selain upacara potong jari adalah mandi lumpur. Dalam kegiatan mandi lumpur ini melibatkan beberapa perempuan dewasa yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga yang berduka. Lumpur yang digunakan dalam mandi lumpur ini dipilih yang berwarna putih jadi

berbeda dengan lumpur-lumpur yang umum dikenal di masyarakat. Pada *scene* mengenai mandi lumpur ditampilkan adegan-adegan beberapa perempuan dewasa sedang membalur tubuh mereka, mulai dari badan, muka hingga kaki dengan menggunakan lumpur putih. Lumpur tersebut selain dibalur juga digosok-gosokkan pada tubuh mereka sebagaimana seseorang ketika mandi. Beberapa potongan adegan mandi lumpur yang dilakukan oleh beberapa perempuan dewasa ini dapat dilihat dalam gambar berikut:

	Beberapa perempuan sedang membalur tubuhnya dengan lumpur putih. Hal ini dipercaya dapat menghilangkan kotoran (kesialan atau ketidkaberuntungan) yang menempel, pada anggota keluarga.
	Selain tubuh, bagian kaki juga dibalur lumpur. Anggota tubuh yang berfungsi untuk berjalan ini juga dibersihkan agar pemiliknya selalu berhati-hati saat berjalan dan dapat terhindar dari bahaya yang mengancam.
	Pembaluran wajah dengan lumpur juga sebagai upaya untuk membersihkan kesedihan yang nampak di wajah. Dengan wajah yang bersih, yang tidak menampakkan kesedihan, seseorang dapat menjalankan kehidupan dengan lebih baik.

Gambar 5
Upacara Mandi Lumpur
Sumber: olahan data primer

Mandi merupakan kegiatan sehari-hari yang dijalankan oleh hampir sebagian besar orang. Dengan mandi, segala kotoran yang melekat di tubuh dapat dibersihkan.

Salah satu upacara berkabung masyarakat Papua yang ditampilkan dalam film ini adalah mandi lumpur. Dimana mandi lumpur sebagai salah satu ritual dalam upacara berkabung

dilakukan oleh kaum perempuan yang berduka yang melumuri seluruh tubuh mereka mulai dari wajah hingga kaki dengan lumpur putih. Lumpur yang digunakan berwarna putih, karena warna putih merupakan lambang bersih dan suci.

Oleh karena itu, ritual mandi lumpur merupakan salah satu cara untuk menunjukkan kesedihan yang sangat mendalam dan rasa bela sungkawa karena kehilangan orang terdekat. Biasanya ritual mandi lumpur dilakukan secara spontan

KESIMPULAN

Film bukan hanya sekedar suatu tonton yang sifatnya hiburan semata, namun lebih dari itu, film juga apat menjadi salah satu sarana pendidikan. Hal ini dapat terlihat jelas dalam film “Denias, Senandung di Atas Awan” dimana selain mendapatkan hiburan melalui karakter yang ditampilkan, bahasa yang digunakan hingga suguhan pemandangan Papua yang menakjubkan, penonton juga diajak untuk mengenali adat istiadat dan budaya Papua, seperti upacara pemasangan koteka, pemisahan hanoi, mitos suanggi hingga ritual berkabung yang dilakukan dengan memotong jari dan mandi lupur.

Berkaitan dengan ekspresi budaya yang ditampilkan dalam film ini terlihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak bisa lepas dari ritual-ritual adat yang ada dan berkembang di lingkungan mereka. Sebagaimana ditunjukkan dalam film, beberapa ritual adat harus

tanpa ada upacara khusus terlebih dahulu. Lumpur yang digunakan dalam upacara ini berwarna putih, yang menandakan bahwa keluarga yang berduka berharap bahwa segala dosa dan kesalahan orang yang meninggal tadi bisa dihapuskan atau dibersihkan sehingga ia menjadi suci kembali sebagaimana ia dilahirkan. Selain itu, dengan dihapuskannya segala dosa dan kesalahan, orang tersebut dapat dilapangkan jalannya menuju keabadian.

dijalankan karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat (Wamena di Papua), walaupun beberapa diritual dianggap sadis dan kurang manusiawi, seperti upacara berkabung dengan melakukan pemotongan jari.

Namun, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa setiap tindakan, setiap ekspresi budaya yang dilakukan pasti memiliki makna dan makna itulah yang dihayati oleh masyarakat yang menjalaninya. Sehingga memahami budaya yang berbeda dengan budaya yang dimiliki merupakan salah satu nilai yang sangat berharga karena dengan memahaminya otomatis seseorang bisa lebih menghargai apa yang bukan menjadi miliknya (budayanya). Selain itu, dalam memahami budaya yang ada, seseorang perlu memahami makna yang terkandung didalamnya, bukan hanya sekedar yang terlihat tetapi juga yang tidak terlihat (*latent*).

DAFTAR RUJUKAN

- Christiani, Lintang Citra. 2017. *Representasi Identitas Etnis Papua dalam Serial Drama Remaja "Diam-Diam Suka"*. Jurnal Komunikasi dan Kajian Media. Vol.1 No.1:15-30.
- Harnani, Santi, Edy Suryanto dan Raheni Suhita. 2013. Unsur-unsur Dramatik dan Nilai Pendidikan Film Denias Senandung di Atas Awan serta Relevansinya sebagai Media Pembelajaran Sastra Indonesia di SMP. Jurnal Basastra. Vol.1 No.2:1-12.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Buku Kencana.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*, Seventh Editon. USA: Book Wadsworth Publishing Company.
- Melati, Katarina Rima. 2014. *Pendidikan sebagai Perekrut dalam Komunitas Terbayang: Analisis Wacana dalam Film Denias Senandung di Atas Awan*. Journal of Urban Society's Arts. Vol.1 No.2:91-97.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Buku Homerian Pustaka.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Buku PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Buku PT. Remaja Rosdakarya.
- Wening, Maria. 2004. *Identitas Kaum Muda Dalam Majalah Independen (Analisis Semiotik Majalah Outmagz)*. Jakarta: Tesis. Program Pascasarjana Fisip – Universitas Indonesia.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi, Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Bogor: Buku Ghalia Indonesia.
- <http://perfilman.pnri.go.id>, *Denias, Senandung di Atas Awan*, diunduh 25 Juni 2018.
- www.hatunegeriku.com, *Koteka di Tanah Papua*, 10 Januari 2010, diunduh 18 Agustus 2018.
- www.obl.or.id, *Film, Sebagai Media Pembelajaran Anak-anak*, Senin, 19 Januari 2009, diunduh 27 April 2018.